



Persepsi Mahasiswa Pascasarjana PAI terhadap Sarana dan Prasarana Pendidikan: Ditinjau menggunakan Evaluasi Model CIPP

Riswandi R.^{1*}, Nurlathifah Thulfitriah B²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Intitut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: riswandi.r@iainkendari.ac.id^{1*}, nurlathifah@iainkendari.ac.id²

*Penulis Korespondensi: riswandi.r@iainkendari.ac.id¹

Abstract. *This study was motivated by the importance of the availability and quality of infrastructure as a major supporting factor for the comfort and smooth running of the lecture process at the postgraduate level. The purpose of this study was to evaluate educational facilities and infrastructure based on the perceptions of postgraduate students in the Islamic Education Study Program (PAI) using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. This research is an evaluative study with a qualitative approach, involving PAI graduate students as research subjects. Data collection was conducted through questionnaires, in-depth interviews, and field observations, then analyzed using the Question Discourse technique to obtain a comprehensive understanding of the students' experiences and assessments. The results show that students view facilities and infrastructure as important to very important in supporting the lecture process. In general, the facilities are considered adequate, but there are still limitations in the air conditioning system and internet network stability, which affect the comfort and effectiveness of learning. The implications of this study emphasize the need for continuous improvement in the quality, maintenance, and management of facilities and infrastructure to support the quality of PAI postgraduate education.*

Keywords: *CIPP Model; Educational Evaluation; Facilities and Infrastructure; Islamic Religious Education; Student Perceptions.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya ketersediaan dan kualitas sarana prasarana sebagai faktor pendukung utama kenyamanan dan kelancaran proses perkuliahan pada jenjang pascasarjana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fasilitas dan sarana prasarana pendidikan berdasarkan persepsi mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Penelitian ini merupakan kajian evaluatif dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan mahasiswa Pascasarjana PAI sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik Question Discourse untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman dan penilaian mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang sarana dan prasarana sebagai kebutuhan yang penting hingga sangat penting dalam menunjang proses perkuliahan. Secara umum, fasilitas dinilai cukup memadai, namun masih ditemukan keterbatasan pada fungsi sistem pendingin ruangan dan stabilitas jaringan internet yang berdampak pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas, pemeliharaan, dan pengelolaan sarana prasarana secara berkelanjutan guna mendukung mutu penyelenggaraan perkuliahan Pascasarjana PAI.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan; Model CIPP; Pendidikan Agama Islam; Sarana dan Prasarana; Persepsi Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Fasilitas dan sarana prasarana memiliki peran yang sangat penting sebagai unsur pendukung utama dalam mewujudkan kenyamanan mahasiswa selama berlangsungnya kegiatan perkuliahan. Ketersediaan ruang belajar yang representatif, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta infrastruktur akademik yang terintegrasi secara efektif berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, ragam fasilitas

dan kemudahan akses pendukung di lingkungan perguruan tinggi menjadi determinan penting dalam meningkatkan kinerja serta kepuasan mahasiswa. Perencanaan dan pengelolaan fasilitas perguruan tinggi yang optimal tidak hanya berpotensi meningkatkan tingkat kepuasan mahasiswa, tetapi juga mendukung kesejahteraan mereka secara holistik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian akademik mahasiswa (Gloria et al., 2025). Fasilitas yang dikelola secara efektif serta didukung oleh tingkat aksesibilitas yang memadai berkontribusi signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih optimal dalam proses perkuliahan dan secara simultan berdampak positif terhadap peningkatan capaian akademik mereka (Bolatimi & Bolatimi, 2025).

Sarana merupakan hal yang mencakup seluruh lingkungan pembelajaran, baik fisik maupun digital, yang dirancang untuk mendukung serta meningkatkan capaian pembelajaran dan aktivitas pendidikan bagi mahasiswa dan tenaga pendidik. Sementara itu, Prasarana merujuk pada berbagai sumber daya fisik dan digital, seperti ruang kelas, ruang perkuliahan, akses internet, platform pembelajaran daring, serta laboratorium, yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dan staf dalam proses akademik (Government, 2023). Kualitas layanan telah menjadi kebutuhan strategis bagi perguruan tinggi di berbagai belahan dunia karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan institusi dalam menarik, mempertahankan, serta meningkatkan kepuasan mahasiswa di tengah persaingan yang semakin ketat dan berorientasi pasar. Oleh karena itu, evaluasi kualitas layanan secara sistematis menjadi bagian sentral dalam upaya peningkatan mutu institusional (Thuy et al., 2025). Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tuntutan serta dinamika pendidikan kontemporer. Model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) dirancang sebagai kerangka evaluasi yang menitikberatkan pada pengambilan keputusan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan serta pengembangan pendidikan, sehingga dipandang sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Lee et al., 2019).

Bahkan burung Hud-hud pernah di evaluasi oleh Nabi Sulaiman AS. tentang kebenaran informasi yang disampaikannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Naml ayat 27:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. QS. An-Naml ayat 27 (Qur'an Kemenag).

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Indonesia, 2003). Agama maupun Hukum Negara menegaskan pentingnya melakukan evaluasi untuk mengetahui kebenaran suatu informasi ataupun suatu sistem.

Evaluasi merupakan suatu kajian yang disusun dan dilaksanakan secara terencana serta sistematis dengan tujuan menyediakan landasan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kegunaan, nilai, dan signifikansi suatu objek, program, atau kegiatan (Stufflebeam, 2001). Model CIPP terdiri atas empat komponen evaluasi, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Evaluasi konteks menitikberatkan pada pengkajian kebutuhan serta pengenalan permasalahan yang ada sebagai landasan dalam merumuskan tujuan program. Evaluasi masukan menilai berbagai alternatif dan ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam perencanaan program. Evaluasi proses mengkaji implementasi dan pelaksanaan kegiatan, sementara evaluasi produk menilai hasil yang dicapai sebagai dasar dalam menentukan tingkat efektivitas program (Stufflebeam, 2007). Keempat komponen tersebut merepresentasikan fokus evaluasi yang saling melengkapi, mencakup identifikasi kebutuhan dan perumusan tujuan program, perencanaan serta pemanfaatan sumber daya, pelaksanaan program, hingga pencapaian hasil yang diperoleh. Secara komprehensif, Model CIPP mampu menjawab berbagai pertanyaan evaluatif, mulai dari apa yang harus dilakukan, bagaimana merancang rencana pelaksanaan, sejauh mana program dijalankan, hingga seberapa tinggi tingkat keberhasilan yang telah dicapai (Stufflebeam, 2007).

Secara prinsip, penerapan Model CIPP bertujuan untuk mendukung pengembangan institusi dengan membantu pimpinan dan tenaga pelaksana yang bertanggung jawab agar mampu secara terstruktur mengumpulkan serta memanfaatkan umpan balik, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam memenuhi kebutuhan yang esensial atau, paling tidak, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada (Stufflebeam, 1983). Salah satu keunggulan utama model CIPP terletak pada kemampuannya sebagai kerangka evaluasi yang praktis dan sistematis dalam membantu evaluator merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang relevan dengan tujuan evaluasi. Melalui setiap komponen CIPP, evaluator dapat mengembangkan berbagai pertanyaan evaluatif yang komprehensif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan kualitas program yang dievaluasi (Hakan & Seval, 2011).

Beragam studi mengungkapkan bahwa ketersediaan, perawatan, serta pengelolaan fasilitas modern yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kreativitas, kenyamanan, dan tingkat kepuasan mahasiswa maupun staf di lingkungan pendidikan tinggi (Mahmoud et al., 2024). Meskipun kajian mengenai sarana dan prasarana pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengelolaan atau keterkaitannya dengan capaian akademik mahasiswa. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas sudut pandang mahasiswa sebagai pengguna langsung fasilitas khususnya pada jenjang pascasarjana dan dalam konteks Program Pendidikan Agama Islam masih tergolong terbatas. Sebagai respons terhadap celah penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan evaluatif yang berorientasi pada perspektif mahasiswa. Model evaluasi CIPP dipilih karena menyediakan kerangka penilaian yang komprehensif, mencakup analisis konteks kebutuhan mahasiswa, kualitas input fasilitas, proses pemanfaatannya dalam aktivitas akademik, serta hasil yang dirasakan oleh mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal selama pelaksanaan perkuliahan pada program pascasarjana Pendidikan Agama Islam, fasilitas dan sarana prasarana pada umumnya telah mencukupi kebutuhan dasar dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana perkuliahan mencakup ketersediaan sistem pendingin ruangan (AC), akses jaringan internet, kursi dan meja yang memadai, serta perangkat proyeksi yang masih berfungsi dengan baik. Dari aspek prasarana, kegiatan perkuliahan Pascasarjana PAI dilaksanakan di gedung perkuliahan dua lantai dengan pemanfaatan lantai satu yang terdiri atas lima ruang kelas. Secara fisik, gedung perkuliahan tersebut tergolong cukup luas, terawat, dan representatif dalam menunjang aktivitas akademik mahasiswa pascasarjana.

Meskipun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya sejumlah keterbatasan yang dirasakan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Kendala utama berkaitan dengan fungsi sistem pendingin ruangan yang belum optimal, di mana hanya tiga ruang kelas yang memiliki AC yang berfungsi dengan baik, sementara dua ruang kelas lainnya mengalami kondisi suhu yang kurang nyaman. Selain itu, kualitas jaringan internet masih relatif rendah, ditandai dengan koneksi yang lambat dan sering terputus, padahal beberapa mata kuliah menuntut penggunaan internet secara intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam terkait kesesuaian antara konteks fasilitas pendidikan dan kebutuhan infrastruktur di lingkungan PTIN. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi penilaian mahasiswa mengenai mutu dan ketersediaan fasilitas sebagai komponen input dalam menunjang aktivitas akademik. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengalaman mahasiswa

dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pada tahap proses pembelajaran, serta mengkaji implikasi yang dirasakan sebagai produk, khususnya terhadap tingkat kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran evaluatif yang komprehensif terkait kondisi, kualitas, dan pola pemanfaatan fasilitas pendidikan, sekaligus menjadi landasan empiris bagi pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan sarana dan prasarana di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian evaluatif yang diarahkan untuk menilai fasilitas dan sarana prasarana pendidikan berdasarkan sudut pandang mahasiswa pascasarjana dengan menggunakan pendekatan eksperimental. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi pengalaman, penilaian, serta persepsi mahasiswa terkait kondisi fisik, tingkat ketersediaan, aksesibilitas, dan pola pemanfaatan fasilitas pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Proses evaluasi dilakukan dengan mengadopsi model Context, Input, Process, and Product (CIPP) guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan mahasiswa, mutu dan kecukupan komponen input sarana dan prasarana, efektivitas proses pemanfaatannya dalam aktivitas akademik, serta hasil atau dampak yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai pengguna utama fasilitas pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri Kendari, khususnya mahasiswa angkatan PAI B tahun 2025. Adapun objek penelitian difokuskan pada fasilitas serta sarana prasarana pendidikan yang tersedia di lingkungan universitas. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara mendalam guna menggali persepsi serta pengalaman mahasiswa, yang diperkuat dengan observasi langsung terhadap kondisi fisik dan pola pemanfaatan fasilitas pendidikan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif Question Discourse (QD) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap temuan penelitian. Teknik ini merupakan pendekatan yang praktis dan efisien dalam merepresentasikan pengalaman serta peristiwa manusia, dengan keunggulan pada penyajian yang jelas dan langsung, penekanan pada sudut pandang partisipan, serta fleksibilitas penerapannya dalam berbagai konteks penelitian (Hall & Liebenberg, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks

Hasil survei pada indikator evaluasi konteks, menunjukkan mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap kebutuhan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan perkuliahan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini tercermin dari persentase responden yang memilih kategori 3 (Setuju) sebesar 59%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang ketersediaan infrastruktur sebagai faktor penting dalam menunjang proses perkuliahan. Selain itu, sebesar 31% responden memilih kategori 4 (Sangat Setuju), menunjukkan persepsi mahasiswa yang kuat mengenai signifikansi sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas perkuliahan.

Di sisi lain, sebanyak 10% responden memilih kategori 2 (Kurang Setuju), menunjukkan adanya sebagian kecil mahasiswa yang menilai bahwa infrastruktur belum menjadi aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan perkuliahan. Namun demikian, tidak terdapat responden (0%) yang memilih kategori 1 (Tidak Setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa tidak memandang sarana dan prasarana perkuliahan sebagai permasalahan yang bersifat mendasar pada tahap evaluasi konteks.

Tabel 1. Sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas perkuliahan.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi
Konteks (Context)	Kebutuhan dan persepsi mahasiswa terhadap sarana dan prasarana perkuliahan	Mayoritas mahasiswa memandang sarana dan prasarana sebagai kebutuhan yang bersifat penting hingga sangat penting dalam menunjang pelaksanaan perkuliahan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini tercermin dari dominasi respon pada kategori setuju dan sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas merupakan faktor signifikan dalam mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

Penulis juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk menguatkan temuan survei, hasilnya menunjukkan ketersediaan sarana dan prasarana merupakan kebutuhan esensial dalam pelaksanaan perkuliahan. Informan mengungkapkan bahwa ketiadaan dukungan sarana dan prasarana yang memadai berpotensi menghambat pelaksanaan perkuliahan sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Dalam konteks manajemen pendidikan, fasilitas dan infrastruktur pendidikan dipandang sebagai komponen strategis yang berfungsi untuk menunjang efektivitas serta kelancaran proses pembelajaran dan pengajaran. (Rahmanullah et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa

memersepsikan sarana dan prasarana sebagai komponen mendasar yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan serta meningkatkan kualitas pelaksanaan perkuliahan.

Evaluasi Masukan

Berdasarkan hasil survei pada indikator masukan, diperoleh temuan bahwa sebesar 48% responden menyatakan setuju terhadap ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan perkuliahan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir separuh mahasiswa menilai fasilitas yang tersedia telah mampu menunjang proses pembelajaran, meskipun belum berada pada tingkat yang optimal. Selanjutnya, sebanyak 40% responden menyatakan kurang setuju, yang merefleksikan masih adanya keterbatasan pada aspek tertentu, baik terkait kondisi fasilitas maupun ketersediaan sumber daya pendukung yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Pascasarjana.

Sementara itu, masing-masing sebesar 6% responden menyatakan sangat setuju dan tidak setuju. Kecilnya proporsi responden yang menyatakan sangat setuju mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai fasilitas yang ideal oleh sebagian besar mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komponen masukan dalam penyelenggaraan perkuliahan Pascasarjana PAI masih memerlukan perhatian dan upaya perbaikan agar dapat menunjang proses perkuliahan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Komponen masukan dalam penyelenggaraan.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi
Masukan (<i>Input</i>)	Ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana dinilai berada pada tingkat kelayakan dan ketersediaan yang memadai, namun belum sepenuhnya optimal. Secara umum, gedung perkuliahan, ruang kelas, kursi, meja, dan perangkat proyeksi berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah keterbatasan, khususnya pada fungsi sistem pendingin ruangan di beberapa ruang kelas serta stabilitas jaringan internet, yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa menilai sarana dan prasarana telah cukup layak dalam menunjang pelaksanaan perkuliahan, sebagian besar mahasiswa menyatakan kurang setuju bahkan tidak setuju terhadap tingkat kelayakan tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan kebutuhan aktual mahasiswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa secara lebih komprehensif, yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam evaluasi pada komponen masukan. Dalam konteks ini, penilaian terhadap sarana dan prasarana tidak hanya mencakup aspek ketersediaan dan kecukupan, tetapi juga perlu mempertimbangkan sejauh mana kualitas fasilitas tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan serta mampu mendukung efektivitas proses perkuliahan secara berkelanjutan. (Olatunji, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, gedung perkuliahan, ruang kelas, serta ketersediaan kursi dan meja dinilai berada pada tingkat kelayakan yang sangat baik dan memberikan kenyamanan dalam menunjang pelaksanaan perkuliahan. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kendala yang berpotensi menghambat aktivitas belajar mahasiswa, khususnya tidak berfungsinya secara optimal sistem pendingin ruangan (AC) pada dua ruang kelas yang sering digunakan oleh responden dan narasumber. Selain itu, keterbatasan stabilitas jaringan internet juga menjadi permasalahan yang berdampak pada kelancaran perkuliahan, terutama pada kegiatan pembelajaran yang memerlukan dukungan akses internet.

Evaluasi Proses

Berdasarkan hasil evaluasi masukan yang menjadi dasar bagi analisis pada komponen evaluasi proses, temuan survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan bahwa pelaksanaan perkuliahan belum berlangsung secara optimal akibat keterbatasan pada sarana pendukung. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 42% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 58% menyatakan setuju bahwa kurang optimalnya pelaksanaan perkuliahan dipengaruhi oleh belum berfungsinya sistem pendingin ruangan (AC) secara maksimal serta ketidakstabilan jaringan internet. Tidak ada responden yang memilih kategori kurang setuju maupun tidak setuju, yang menunjukkan adanya kesamaan persepsi di kalangan mahasiswa bahwa permasalahan tersebut merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan perkuliahan.

Tabel 3. Hasil evaluasi masukan yang menjadi dasar bagi analisis pada komponen evaluasi proses.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi
Proses (<i>Process</i>)	Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam kegiatan perkuliahan	Proses perkuliahan dinilai belum berlangsung secara optimal akibat keterbatasan fungsi sistem pendingin ruangan (AC) dan ketidakstabilan jaringan internet. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kenyamanan lingkungan belajar serta menghambat kelancaran pelaksanaan perkuliahan, khususnya pada mata kuliah yang memerlukan akses internet secara intensif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kendala pada sarana pendukung, khususnya yang berkaitan dengan kenyamanan ruang belajar dan ketersediaan akses internet, dirasakan secara nyata oleh mahasiswa serta memberikan dampak langsung terhadap kelancaran dan efektivitas proses perkuliahan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil wawancara juga mengonfirmasi temuan survei tersebut, di mana seluruh mahasiswa menyatakan bahwa pelaksanaan perkuliahan belum berlangsung secara optimal akibat tidak berfungsinya sistem pendingin ruangan dan ketidakstabilan jaringan internet sebagaimana mestinya. Sejalan dengan temuan ini, hasil penelitian lain turut menyoroti bahwa berbagai aspek infrastruktur pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran peserta didik, termasuk kondisi suhu ruang kelas, sirkulasi udara, serta kecepatan aliran udara yang memadai. (Maratkyzy, 2025).

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan selama proses perkuliahan, mahasiswa kerap mengalami gangguan akibat fungsi sistem pendingin ruangan yang tidak beroperasi secara optimal, sehingga menimbulkan kondisi ruang belajar yang kurang kondusif. Selain itu, pada kegiatan perkuliahan yang menuntut eksplorasi dan penelusuran artikel-artikel internasional, mahasiswa sering menghadapi kendala berupa ketidakstabilan jaringan internet yang tersedia. Kondisi ini menegaskan pentingnya perhatian yang lebih serius dari pemangku kebijakan, khususnya pemerintah, dalam pengembangan dan penyediaan infrastruktur pendidikan tinggi yang layak, memadai, dan selaras dengan tuntutan pembelajaran akademik berbasis teknologi (Fatima & Joshua, 2024). Pemanfaatan fasilitas institusi pendidikan secara optimal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses penyampaian pembelajaran dalam program pendidikan teknik di perguruan tinggi keguruan (Ibeneme & Izundu, 2023).

Evaluasi Produk

Survei pada indikator evaluasi produk menunjukkan, mayoritas mahasiswa memberikan respons positif terhadap hasil dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan perkuliahan pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebanyak 69% mahasiswa setuju dan 29% sangat setuju, sementara hanya 2% yang memilih kurang setuju, dan tidak ditemukan mahasiswa yang tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa merasakan kontribusi yang signifikan dari ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap kelancaran proses perkuliahan. Meskipun demikian, keberadaan sebagian kecil responden dengan penilaian kurang optimal menunjukkan masih adanya ruang untuk peningkatan efektivitas pemanfaatan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, hasil evaluasi produk mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana telah memberikan kontribusi nyata terhadap pelaksanaan proses perkuliahan Pascasarjana PAI. Namun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan dan penyempurnaan kualitas fasilitas agar hasil yang dirasakan mahasiswa dapat lebih maksimal dan merata. Dalam kerangka model evaluasi CIPP, evaluasi produk merupakan tahap yang berfokus pada penilaian terhadap hasil atau keluaran program setelah program tersebut diimplementasikan, sehingga menjadi dasar dalam menilai tingkat keberhasilan program secara keseluruhan (Asfaroh et al., 2025).

Tabel 4. Hasil evaluasi produk.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi
Produk (<i>Product</i>)	Dampak pemanfaatan sarana dan prasarana terhadap proses perkuliahan	Mahasiswa secara umum merasakan dampak positif dari pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan perkuliahan. Meskipun masih dijumpai sejumlah kendala teknis, fasilitas yang tersedia tetap berkontribusi dalam mendukung keberlangsungan perkuliahan serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih belum berfungsi secara optimal, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya khususnya kendala pada sistem pendingin ruangan di beberapa kelas serta ketidakstabilan jaringan internet, kondisi tersebut tidak menyebabkan proses perkuliahan terhenti atau tidak dapat dilaksanakan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tetap menjadi faktor penghambat yang berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan perlunya langkah-langkah yang lebih serius dan terencana dari pemerintah dan perguruan tinggi dalam penyediaan ruang kuliah yang layak, perangkat teknologi yang mutakhir, serta fasilitas pendukung lainnya, termasuk aspek keselamatan, guna mengoptimalkan implementasi kurikulum. Upaya tersebut dipandang penting, terutama dalam mendukung tahapan persiapan pembelajaran, proses penyampaian materi, serta penilaian hasil belajar di perguruan tinggi negeri (Bileti et al., 2024).

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, mahasiswa memandang ketersediaan sarana dan prasarana dalam perkuliahan sebagai aspek yang sangat penting dan berfungsi sebagai penunjang utama kenyamanan serta kelancaran pelaksanaan proses perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa sarana dan prasarana pada Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum telah berada pada tingkat yang memadai dalam mendukung berlangsungnya perkuliahan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden menilai bahwa proses perkuliahan belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas yang optimal.

Kekurangan yang diidentifikasi terutama berkaitan dengan dua aspek fasilitas utama, yaitu tidak berfungsinya sistem pendingin ruangan (AC) secara optimal pada dua ruang kelas yang sering digunakan mahasiswa, serta ketidakstabilan jaringan internet yang berdampak pada kelancaran perkuliahan yang memerlukan akses internet secara intensif. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama pada sarana dan prasarana terfokus pada aspek kenyamanan ruang dan dukungan teknologi informasi. Meskipun demikian, mahasiswa menyatakan bahwa keberadaan kendala tersebut tidak menghambat secara total pelaksanaan perkuliahan, karena kegiatan akademik tetap dapat berlangsung meskipun dengan tingkat efektivitas yang belum optimal.

Berdasarkan paparan temuan dan analisis yang telah dikemukakan, dapat ditarik implikasi utama terkait langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pengelola Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, mahasiswa menilai bahwa fasilitas yang tersedia telah cukup memadai dalam menunjang pelaksanaan perkuliahan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis peneliti, pihak Pascasarjana PAI disarankan untuk memprioritaskan upaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap aspek-aspek fasilitas yang terbukti mengganggu proses perkuliahan, khususnya pada sarana yang belum berfungsi secara optimal.

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari upaya pengelolaan dan penataan yang sistematis, yang bertujuan untuk memastikan seluruh fasilitas tetap berada dalam kondisi optimal serta siap dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberlanjutan fungsi sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung

pencapaian tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan perkuliahan secara keseluruhan (Goffar & Agustin, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang sarana dan prasarana pendidikan sebagai kebutuhan yang penting hingga sangat penting dalam menunjang pelaksanaan proses perkuliahan. Pada aspek konteks, mahasiswa menilai bahwa keberadaan fasilitas pembelajaran merupakan faktor utama yang memengaruhi kenyamanan dan kelancaran aktivitas akademik. Persepsi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak diposisikan sekadar sebagai elemen pelengkap, melainkan sebagai komponen integral dalam sistem pembelajaran di lingkungan Pascasarjana PAI.

Dari aspek input, mahasiswa menilai bahwa ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana secara umum telah berada pada tingkat kelayakan yang cukup untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Fasilitas dasar seperti ruang kelas, kursi, meja, dan perangkat proyeksi umumnya berada dalam kondisi baik. Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya keterbatasan pada beberapa fasilitas utama, khususnya terkait fungsi sistem pendingin ruangan yang belum optimal di sejumlah kelas serta ketidakstabilan jaringan internet. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas dan ketersediaan masukan sarana dan prasarana masih memerlukan perhatian dan peningkatan agar dapat memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa secara lebih optimal.

Pada aspek proses dan produk, mahasiswa merasakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya optimal berdampak pada kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan perkuliahan, terutama pada mata kuliah yang menuntut kondisi ruang belajar yang kondusif dan dukungan akses internet secara intensif. Meskipun demikian, mahasiswa tetap merasakan dampak positif dari keberadaan fasilitas yang tersedia, karena proses perkuliahan secara umum tetap dapat berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana Pascasarjana PAI telah memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran, namun masih diperlukan upaya perbaikan, pemeliharaan, dan peningkatan kualitas fasilitas secara berkelanjutan agar dampak yang dirasakan mahasiswa dapat lebih maksimal dan merata.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih luas dari berbagai angkatan atau program studi agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed methods atau pengukuran

kuantitatif yang lebih objektif dapat dipertimbangkan untuk mengkaji hubungan antara kualitas sarana prasarana, kenyamanan belajar, dan capaian akademik mahasiswa. Penelitian mendatang juga perlu menelaah aspek manajemen dan kebijakan pemeliharaan fasilitas agar rekomendasi yang dihasilkan lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Asfaroh, J. A., Rosana, D., & Supahar. (2025). Development of the evaluation instrument use CIPP on. *AIP Publishing*. <https://doi.org/10.1063/1.4995190>
- Bileti, E. A., Ndawula, S., Kebirungi, H., & Rwothumio, J. (2024). Physical infrastructure management and curriculum implementation in public universities in Northern Uganda. *The Uganda Higher Education Review Journal*, 12(1), 91–107. <https://doi.org/10.58653/nche.v12i1.7>
- Bolatimi, O. S., & Bolatimi, F. E. (2025). Student satisfaction with university facilities and services and its impact on academic performance at Koforidua Technical University Ghana. *Springer*, 4(492), 2–16. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00913-9>
- Fatima, O.-U. M., & Joshua, C. E. (2024). Roles of infrastructure and ICT facilities in enhancing curriculum implementation in Nigerian tertiary institutions. *British Journal of Contemporary Education*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.52589/BJCE-C8D8CONZ>
- Gloria, D. S., Pelayo, E. T. C., & Castro, R. D. (2025). The role of infrastructure and student satisfaction in higher education: Inputs for campus development plan. *Problems of Education in the 21st Century*, 83(4), 501–524. <https://doi.org/10.33225/pec/25.83.501>
- Goffar, A., & Agustin, L. (2021). Management of facilities and infrastructure in improving quality of graduates. *The International Journal of High Education Scientist (IJHES)*, 2(2), 36–47. <https://doi.org/10.1234/v2i2.177>
- Government of Australia. (2023). *Guidance note: Facilities and infrastructure*. TEQSA: Tertiary Education Quality and Standards Agency.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: Development, reliability and validity. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 15, 592–599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Ibeneme, & Izundu, L. (2023). Utilization of school facilities: Implications for effective instructional delivery in technical education programmes in South-East Nigerian colleges of education. *International Journal of Education and Evaluation (IJEE)*, 9(7), 137–147. <https://doi.org/10.56201/ijee.v9.no7.2023.pg137.146>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Lee, S., Shin, J., & Lee, S. (2019). How to execute context, input, process, and product evaluation model in medical health education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 16(40), 1–8. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>
- Mahmoud, A. S., Hassanain, M. A., & Alshibani, A. (2024). Evolving trends and innovations in facilities management within higher education institutions. *Buildings*, 14, Article 3759. <https://doi.org/10.3390/buildings14123759>
- Olatunji, S. (2021). Evaluation of infrastructure in Ibadan metropolis, Nigeria. *Ghana Journal of Geography*, 13(1), 81–102. <https://doi.org/10.4314/gig.v13i1.5>
- Rahmanullah, F., Barliana, M. S., Meirawan, D., & Maknun, J. (2021). An evaluation of educational facilities and infrastructure in vocational high school. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 520, 248–252. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.127>
- Stufflebeam, D. L. (1983). The CIPP model for program evaluation. In *International handbook of educational evaluation* (pp. 117–141). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-009-6669-7_7
- Stufflebeam, D. L. (2001). Evaluation models. In D. L. Stufflebeam (Ed.), *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 7–98). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/ev.3>
- Stufflebeam, D. L. (2007a). CIPP evaluation model checklist. *BetterEvaluation*. <https://www.betterevaluation.org/tools-resources/cipp-evaluation-model-checklist>
- Stufflebeam, D. L. (2007b). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models* (pp. 279–317). Springer. https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16
- Thuy, T., Ngo, A., Thanh, C., Khanh, H., Chau, L., Phuc, N., Tran, N., Phuong, P., Nguyen, T., Khiet, N., & Tran, T. (2025). Influence of university service quality on student experiences, academic performance and institutional loyalty: A case study in Vietnam. *Acta Psychologica*, 260, Article 105599. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105599>